

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu yang turut bersaing dalam memajukan perekonomian Indonesia baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. Dalam pembangunan di Indonesia, UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang memiliki peran penting karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia menyatakan jumlah “UMKM di Indonesia sebanyak 57,89 juta unit atau 99,99% dari total jumlah pelaku usaha nasional. UMKM memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 96,99%, dan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 60,34%, dan UMKM juga berkontribusi dalam penambahan devisa Negara dalam bentuk penerimaan ekspor sebesar 27.700 milyar dan menciptakan peranan 4,86% terhadap total ekspor. Kontribusi UMKM terhadap devisa Negara tersebut jauh lebih kecil daripada kontribusi usaha besar, sehingga UMKM lebih diberdayakan”.

Jawa Barat sendiri UMKM memberikan kontribusi terbesar keempat (14%) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur. Padahal 50% dari total industri nasional berada di Jawa Barat. Jumlah UMKM di Jawa Barat (2013) mencapai lebih dari 9.042.519 unit, dan usaha besar 1.853 unit. Perbandingan kontribusi UMKM dan

Usaha Besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat adalah 55:45. Artinya keberadaan UMKM harus diperhitungkan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berperan penting dalam mengurangi pengangguran serta turut berkontribusi besar dalam pendapatan Daerah hingga pendapatan Negara, peran Usaha Kecil dan Menengah juga sebagai sarana untuk memanfaatkan berbagai Sumber Daya Alam (SDA) yang berpotensi disuatu Daerah yang belum diolah secara komersial.

Usaha yang termasuk Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dikutip dari (berpendidikan.com), diantaranya usaha Jasa, usaha Dagang, dan usaha Manufaktur. Usaha Jasa sendiri yaitu merupakan usaha yang kegiatannya menjual atau memberi jasa kepada masyarakat yang membutuhkan jasa sesuai kebutuhannya masing-masing seperti Transportasi, Bengkel, Kantor Akuntan dan lain sebagainya. Usaha Dagang yaitu perusahaan yang usaha utamanya membeli barang dan dijual kembali kepada pihak lain melalui transaksi yang bertujuan untuk mendapatkan laba.

Usaha Manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi, perusahaan Manufaktur juga merupakan sebuah cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi untuk dijual. Proses ini melibatkan semua komponen produk yang akan diproduksi tentunya dengan mutu dan kualitas yang tinggi sehingga produk yang dihasilkan terjamin kualitasnya.

Keunggulan mutu produk yang tinggi sangat berpengaruh untuk kualitas produk yang dibuat, itu terlihat dari penggunaan bahan baku yang berkualitas dan harga jual produk yang tepat sehingga dapat bersaing dipasar. Kedua hal tersebut

mengacu kepada perhitungan harga pokok produksi yang harus dibuat seakurat mungkin supaya laporan harga pokok produksi benar-benar menggambarkan biaya yang sesungguhnya terjadi dalam proses produksi.

Secara umum biaya yang terserap dalam proses produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang tersebar dalam pembuatan produk jadi, bahan baku yang diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi serta bahan yang digunakan untuk proses produksi diklarifikasikan menjadi bahan baku dan bahan pembantu, bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama dalam proses produksi itu sendiri, sedangkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak termasuk kedalam biaya bahan baku maupun kedalam biaya tenaga kerja.

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan, Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklarifikasikan dengan cermat sesuai dengan jenis dan sifatnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan perusahaan dalam menentukan berapa besar biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk produk yang disebut dengan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk proses

pekerjaan tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya, perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya dalam proses produksi. Harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen, dalam arti yang menguntungkan hidup perusahaan namun juga tidak memberikan beban yang terlalu berat bagi konsumen.

Usaha Kecil Katumbiri Edelweiss, merupakan usaha manufaktur yang memproduksi Sistik cantik, manisan papaya, dodol strawberry dan sambal strawberry. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti produk sistik cantik karena sistik cantik merupakan produk yang sering dipesan baik didalam maupun diluar kota. Produk sistik cantik pernah mengikuti pameran UKM yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 2014. Ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh bapak Hj.Usep Dadang Hernawan selaku pemilik usaha untuk lebih mengenalkan produknya supaya lebih dikenal banyak orang.

Saat ini dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi perusahaan masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara memperkirakan dari perhitungan biaya-biaya yang belum terperinci tanpa memperhitungkan elemen-elemen lain yang seharusnya diikutsertakan dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk menentukan harga jual, sehingga mempengaruhi keuntungan atau pendapatan perusahaan itu sendiri.

Perhitungan yang selama ini digunakan oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) Katumbiri Edelweiss untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi per unit adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi Sistik Cantik**  
**Pada Usaha Kecil Katumbiri Edelweiss/unit**  
**Tahun 2018**

<b>KETERANGAN</b>	<b>BBB (25%)</b>	<b>BTKL (25%)</b>	<b>BOP (25%)</b>	<b>HPP 75%</b>	<b>HARGA JUAL</b>
Sistik Ukuran Besar	3.500	3.500	3.500	10.500	Rp.14.000
Sistik Ukuran Kecil	1.000	1.000	1.000	3.000	Rp. 4000

Catatan: 25% Pendapatan

Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa selama ini Katumbiri Edelweiss menentukan biaya produksinya hanya berdasarkan perkiraan presentase dari harga jual yang ditetapkan. Adapun presentasinya dari Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar 75% dari harga jual. Biaya produksi untuk sistik ukuran besar ialah dengan Biaya Bahan Baku (BBB) sebesar 25%, Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) sebesar 25%, dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) sebesar 25% serta menetapkan harga jual untuk sistik ukuran besar dengan harga Rp.14.000.

Presentase biaya produksi untuk sistik ukuran kecil yaitu dengan Biaya Bahan Baku (BBB) 25%, Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) 25%, dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) 25%, serta menetapkan harga jual untuk sistik ukuran kecil sebesar Rp.4000. Selama ini usaha Katumbiri Edelweiss memang belum pernah melakukan perhitungan harga pokok produksi secara terperinci. Jika hal ini terus berlangsung, maka perusahaan akan kesulitan dalam membuat laporan keuangan dan perhitungan harga pokok produksi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan dari usaha tersebut. Dengan demikian perlu adanya kesadaran dari perusahaan untuk membuat perubahan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi sehingga perusahaan dapat terus berkembang sesuai dengan apa

yang diharapkan. Maka untuk itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan hasil akan dituangkan dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “**Analisis Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual**” (Studi Penerapan Metode *Full Costing* pada Usaha Kecil Katumbiri Edelweiss).

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari analisis harga pokok produksi untuk menentukan harga jual studi penerapan metode *full costing* pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss yang peneliti lakukan, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual yang dilakukan usaha kecil Katumbiri Edelweiss selama ini?
- b. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss dengan menerapkan metode *full costing*?
- c. Bagaimana analisis perbedaan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual sebelum dan sesudah menerapkan metode *full costing*?
- d. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi (*internal/eksternal*) pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss?

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss dengan menerapkan metode *full costing*”.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah analisis harga pokok produksi untuk menentukan harga jual studi penerapan metode *full costing* pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual yang dilakukan usaha kecil Katumbiri Edelweiss selama ini?
- b. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss dengan menerapkan metode *full Costing*?
- c. Untuk mengetahui analisis perbedaan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual sebelum dan sesudah menggunakan metode *full Costing*?
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi (*internal/eksternal*) pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss?

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian ilmu bagi usaha kecil sebagai landasan atau acuan dalam menentukan harga pokok suatu produk serta memahami aplikasi teori-teori akuntansi biaya khususnya mengenai harga pokok produksi dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan oleh akademik dalam hal ini Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan sebagai referensi perpustakaan.

### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan bisa memberikan kegunaan praktis bagi pihak:

#### 1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui teori-teori yang didapat dari perkuliahan dan buku khususnya mengenai harga pokok produksi yang diterapkan dalam keadaan yang sebenarnya di perusahaan, karena seringkali bahwa teori yang ada bisa berbanding terbalik dengan yang ada dilapangan, dan diharapkan dengan penelitian ini bisa memberikan manfaat langsung bagi peneliti untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

#### 2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat bermanfaat bagi pembaca dalam bidang harga pokok produksi dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 3. Bagi Usaha Kecil Katumbiri Edelweiss

Merupakan upaya memberikan bahan masukan bagi pelaku usaha mengenai harga pokok produksi yang telah dilakukan selama ini, agar kedepannya

bisa jauh lebih baik lagi dalam kemajuan perusahaan, serta khususnya dalam menentukan Harga Pokok Produksi pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss.

#### 4. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan kepada Pemerintah Daerah lebih peduli pada Usaha Kecil yang berusaha memajukan perekonomian masyarakat agar lebih memperhatikan baik itu dalam peninjauan langsung terhadap pelaku usaha ataupun dalam pemberian modal untuk lebih mengembangkan usaha agar bisnis dapat berkembang serta dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar lagi.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

Akuntansi biaya merupakan suatu bidang yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Mulyadi (2012:7) **“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”**. Itu berarti perusahaan yang mengolah bahan baku untuk menghasilkan barang jadi memerlukan prosedur serta pencatatan tentang proses produksi yang mengolah bahan-bahan tersebut.

Harga pokok produksi atau jasa yang dihitung secara akurat, dicatat dan disajikan dalam laporan baik untuk tujuan internal maupun tujuan eksternal dapat dijadikan panduan apakah biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan sesuai dengan standar yang telah diterapkan. Realisasi dan standar biaya diperbandingkan sehingga dapat diketahui selisih (*variances*), untuk dapat

dianalisis apakah selisih tersebut menguntungkan (*favorable*) atau tidak menguntungkan (*infavorable*).

Penentuan harga pokok produksi produk atau jasa dan pengendalian biaya dibutuhkan data yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga keputusan yang diambil lebih menguntungkan. Data yang diperlukan antara lain berdasarkan informasi yang dihasilkan akuntansi biaya. Akuntansi biaya memberikan informasi kepada pihak manajemen khususnya dalam rangka pengambilan keputusan dalam bidang penentuan harga jual, perencanaan pengembangan produk, pasar, penerimaan pemesanan, bahkan memberikan informasi untuk menilai kinerja bagian/devisi ditinjau dari segi efektivitas dan efisiensi biaya atau devisi yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2012:35) **“Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengeluaran sumber Ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan”**. Menurut Mulyadi (2012;17) **“Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi yaitu *full costing* dan *variable costing*”**.

*Full Costing* menurut Mulyadi (2012;17) **“Merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variable* maupun *tetap*”**. Unsur-unsur harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Menurut **Mulyadi (2012;275)** “Biaya bahan baku merupakan biaya yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri”.

Menurut **Mulyadi (2012;319)** “Biaya tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut”.

Menurut **Mulyadi (2012;193)** biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

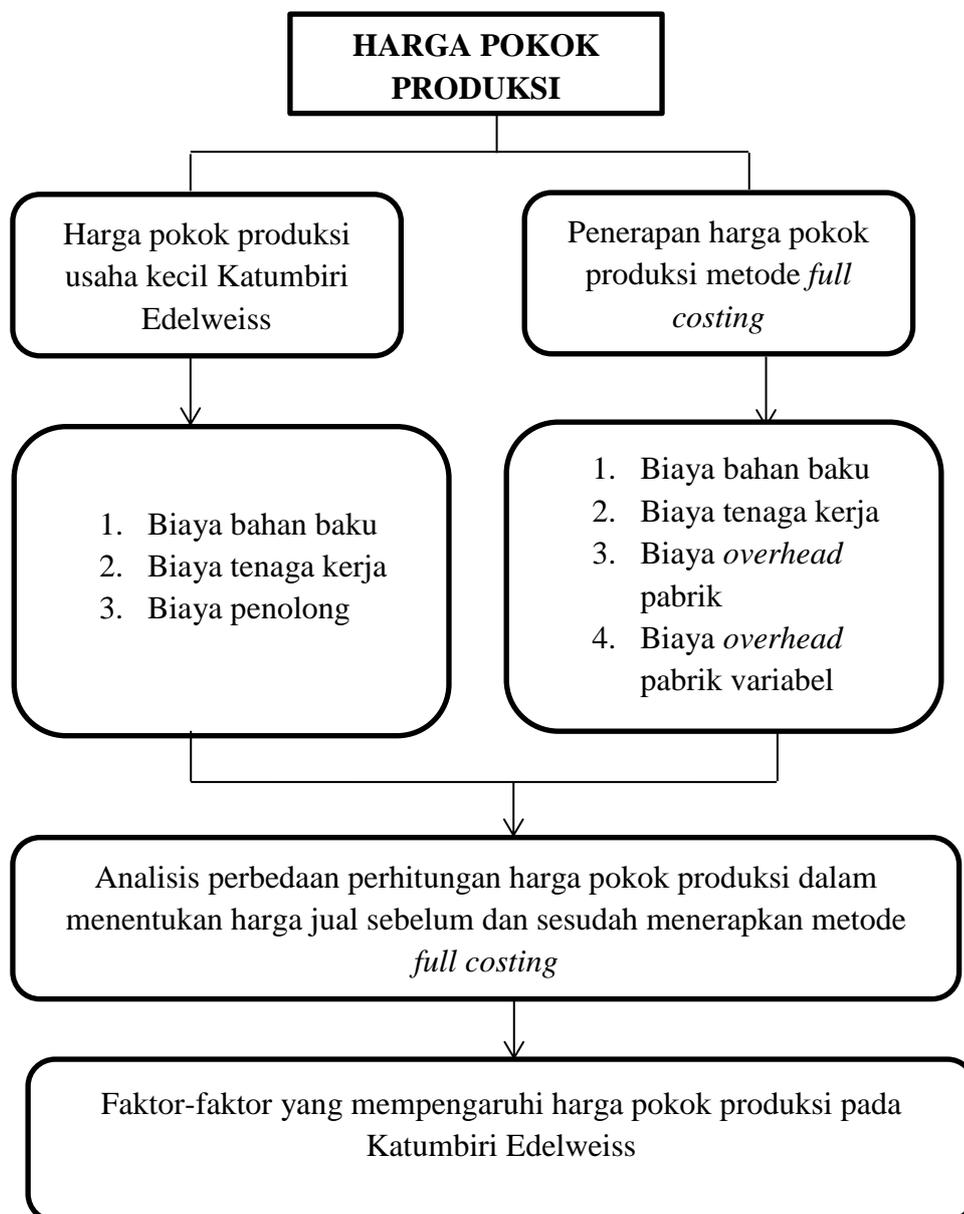
Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- a. Biaya bahan penolong.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat pemeliharaan terhadap aktiva tetap.
- e. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu.

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Alur pikir dari harga pokok produksi, yang akan menjelaskan atau menggambarkan bagaimana saat perusahaan tidak menggunakan metode *full costing* dan perusahaan saat menggunakan metode *full costing* dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

**Gambar 1 Alur Pikir Harga Pokok Produksi**



Sumber: Data diolah peneliti, September 2018

## **1.5 Lokasi dan Lama Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada usaha kecil Katumbiri Edelweiss yang beralamatkan di JL. Raya Ciwidey – Rancabali KP. Cilastri RT/RW 02/23 Desa Alamendah Kecamatan Rancabali – Bandung. Usaha ini merupakan usaha milik bapak Hj.Usep Dadang Hernawan atau sering disapa bapak usep.

### **1.5.2 Lama Penelitian**

Penelitian ini diperkirakan akan berlangsung selama 6 bulan. Dimulai dari akhir September 2018 sampai dengan akhir bulan Maret 2018. Adapun jadwal kegiatan yang akan peneliti laksanakan akan dijelaskan pada tabel berikut ini: